

ISLAM, ETNISITAS DAN RUANG DIGITAL

Kajian Antropologi Agama dan Komunikasi
di Sumatera Utara

ISLAM, ETNISITAS DAN RUANG DIGITAL

Kajian Antropologi Agama dan Komunikasi
di Sumatera Utara

Dr. Suheri Harahap, M.Si.
Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.

Editor: Dr. Abdul Rasyid, M.A.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ISLAM, ETNISITAS DAN RUANG DIGITAL

Kajian Antropologi Agama dan Komunikasi di Sumatera Utara

Penulis: Dr. Suheri Harahap, M.Si., dan
Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.

Editor: Dr. Abdul Rasyid, M.A.

Copyright © 2025, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama: Desember 2025

ISBN 978-623-411-124-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul Islam, Etnisitas, dan Ruang Digital: Kajian Antropologi Agama dan Komunikasi di Sumatera Utara ini dapat diselesaikan dan hadir di tengah-tengah pembaca.

Kehadiran buku ini memiliki arti penting, terutama bagi kita yang sedang menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, dan keagamaan pada era digital yang begitu cepat. Sebagai wilayah yang kaya akan keragaman etnik dan tradisi keagamaan, Sumatera Utara merupakan ruang sosial yang terus berkembang. Interaksi antar-etnis, transformasi praktik keagamaan, serta penggunaan media digital oleh masyarakat menciptakan fenomena baru yang memerlukan kajian serius dan mendalam.

Buku ini menawarkan perspektif antropologi agama yang menyegarkan dan relevan untuk memahami perubahan tersebut. Saya menyambut baik upaya para penulis yang telah menghadirkan penelitian, analisis, dan refleksi ilmiah terkait peran Islam dan etnisitas dalam ruang digital. Buku ini bukan hanya memberikan kontribusi pengetahuan bagi kalangan akademisi, tetapi juga menjadi rujukan penting bagi para praktisi, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas yang ingin memahami bagaimana agama dan identitas budaya bertransformasi di era konektivitas digital.

Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara berkomitmen untuk terus mendorong hadirnya karya-karya akademik yang berkualitas sebagai bagian dari pengembangan tradisi ilmiah dan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial masyarakat. Kehadiran buku ini

diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu sosial keagamaan, memperluas horizon intelektual pembaca, serta menginspirasi penelitian lanjutan di bidang antropologi agama, studi digital, dan relasi antar etnis.

Akhirnya, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini memberikan manfaat besar dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Medan, Desember 2025

Prof. Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara

KATA SAMBUTAN

Kehadiran Islam di Sumatera Utara adalah sebuah fenomena antropologis yang unik dan memikat. Berbeda dengan narasi penaklukan, Islam di wilayah ini tumbuh bak cendawan di musim hujan: ia hadir, meresap, dan menyatu dengan kontur budaya lokal tanpa mencabut akar identitas etnis yang telah lama tertanam. Buku berjudul “Islam, Etnisitas, dan Ruang Digital” ini berhasil menangkap potret dinamis tersebut dengan sangat jeli, menyajikan sebuah bentangan sejarah sosial yang bergerak dari pesisir Tanjungbalai hingga ke dataran tinggi Karo dan Simalungun, bahkan menyeberang hingga ke Nias.

Sebagai seorang pengamat sosiologi dan antropologi agama, saya melihat kekuatan utama naskah ini terletak pada kemampuannya membedah “Islam yang hidup” (living Islam). Penulis tidak hanya berbicara tentang teks teologis, melainkan bagaimana Islam berdialog dengan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu di tanah Batak, bagaimana ia menyapa masyarakat Nias melalui pernikahan dan perdagangan, serta bagaimana ia merekonstruksi etos kerja masyarakat Tanjungbalai. Naskah ini menegaskan bahwa di Sumatera Utara, menjadi Muslim tidak berarti berhenti menjadi orang Karo, Simalungun, atau Mandailing. Justru, agama hadir sebagai penyempurna nilai-nilai adat, sebuah proses akulturasi yang cantik dan damai.

Namun, buku ini tidak berhenti pada romantisasi masa lalu. Penulis dengan berani menarik garis waktu hingga ke era kontemporer, di mana desa—yang dalam kajian antropologi pedesaan dianggap sebagai benteng terakhir kearifan lokal—kini berhadapan dengan gelombang digitalisasi. Bab yang membahas transformasi desa menjadi nodus digital memberikan peringatan sekaligus harapan: bahwa

teknologi bisa menjadi alat pemberdayaan ekonomi (seperti BUMDes), namun juga membawa ancaman erosi nilai jika tidak dikelola dengan kewargaan digital yang kritis.

Lebih jauh, buku ini juga menyentuh isu-isu struktural yang krusial, mulai dari ekoteologi dalam kasus Toba Pulp Lestari hingga kritik tajam terhadap degradasi moral aparaturnegara dalam pusaran judi online. Ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak berada di ruang hampa, melainkan harus hadir menjawab tantangan zaman.

Karya ini adalah sumbangan berharga bagi literasi Islam Nusantara. Ia mengingatkan kita bahwa peradaban tidak dibangun dalam semalam, dan merawatnya membutuhkan kesadaran sejarah serta kepekaan terhadap perubahan sosial. Selamat membaca, semoga buku ini menjadi pemantik diskusi yang produktif bagi kita semua.

Medan, November 2025

Prof. Dr. Nurman Achmad, S.Sos, M.Si.

SEKAPUR SIRIH

Syukur dan Puji kita hadapkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunianya kita semua dapat memberikan pengabdian yang terbaik kepada-Nya Amin.

Salawat dan Salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW atas perjuangannya membawa Risalah Islam telah mengantar ummat kepada kehidupan yang beradab dan bermartabat

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, khususnya tentang Islam, Etnisitas dan Ruang Digital: Kajian Antropologi Agama dan Komunikasi di Sumatera Utara. Buku ini hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Kami menyadari sekali apa yang disebut dalam ungkapan orang bijak Kami menyadari sekali apa yang disebut dalam ungkapan orang bijak “Sejarah adalah guru yang paling berharga dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pejuangnya”. Sebagai

salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi. Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini.

Buku ini terbit tidak terlepas bimbingan dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Prof. Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd dan Prof. Dr. Nurman Achmad, S.Sos, M.Si, yang telah memberikan perhatian dan dukungan hingga selesai. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, akademisi dan pelaku literasi, serta masyarakat luas. Saya menyadari bahwa buku ini masih ditandai kekurangan, izinkan saya memohon dengan kerendahan hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi penulisan buku di masa yang akan datang

Medan, Desember 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Kata Sambutan	vii
Sekapur Sirih.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi

BAB I

PERADABAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI SUMATERA UTARA

1.1. Membangun Peradaban Islam Dari Kota Tanjung Balai.....	1
1.2. Membangun Peradaban Islam dari Tanah Karo	3
1.3. Membangun Peradaban Islam dari Simalungun	22
1.4. Membangun Peradaban Islam dari Nias	37
1. Akar Sejarah: Masuknya Islam melalui Jalur Aceh dan Perkawinan Budaya	37
2. Penyebaran Islam di Pesisir: Komunitas Muslim Membangun Akar Baru	40
3. Masjid Jamik Ilir: <i>Landmark</i> Spiritual dan Harmonisasi Sosial	44
4. Pesantren dan Pendidikan Islam: Warisan Ulama dan Modernisasi Religi.....	46
5. Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial dan Peradaban	48
1.5. Membangun Peradaban Islam dari Mandailing	49

1.6. Membangun Peradaban Islam dari Phakpak	51
1.7. Membangun Peradaban Islam dari Angkola Tapanuli Bagian Selatan	54
1.8. Membangun Peradaban Islam dari Melayu Medan dan sekitarnya	56

BAB II

DESA DAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA.....

2.1. Desa sebagai Basis Komunikasi Sosial	59
2.2. Menjaga Tradisi dan Nilai Lokal dalam Perspektif Islam	60
2.3. Komunikasi dalam Konteks Sosiologi Pedesaan.....	63
2.4. Interaksi Antarbudaya di Masyarakat Pedesaan.....	65
2.5. Peran Tradisi Lisan dan Budaya Gotong Royong	68
2.6. Sejarah dan Peran Desa dalam Membangun Peradaban Islam	70
2.7. Antropologi Pedesaan – Menghidupkan Kearifan Lokal	73

BAB III

MEMPERKUAT KETERHUBUNGAN DESA DENGAN DUNIA LUAR.....

3.1. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Masyarakat Desa	76
3.2. Komunikasi Antar Generasi – Memelihara Nilai dan Identitas Kolektif	78
3.3. Teknologi dan Media Digital dalam Masyarakat Pedesaan	81
3.4. Strategi Komunikasi untuk Pemberdayaan Desa	84
3.5. Evaluasi dan Tindak Lanjut dalam Strategi Komunikasi Desa	86
3.6. Membangun Jaringan Sosial yang Berkelanjutan.....	87

3.7. Peran Pemimpin Lokal dan Tokoh Masyarakat dalam Komunikasi Sosial	91
--	----

BAB IV**PROFIL DESA DAN KOTA DI SUMATERA UTARA ..** 94

4.1. Desa di Sumatera Utara	96
4.2. Kota di Sumatera Utara	98

BAB V**PROFIL POTENSI DESA DAN KOTA DI SUMATERA UTARA** 100

5.1. Potensi Desa	100
5.2. Potensi Kota	102
5.3. Tantangan dan Arah Pengembangan	103
5.4. Desa dan Kota Insperatif Sumatera Utara	104

BAB VI**PERAN AGAMA DALAM MASYARAKAT** 109

6.1. Penguatan Eko Teologi Islam Menjaga Alam Indonesia	109
6.2. <i>Hasangapon</i> yang Tergadai: Korupsi, Adat, dan Luka di Jantung Tapanuli	112
6.3. UIN Sumatera Utara Medan Menuju 2045: Gagasan Membangun Sistem Informasi Managemen Universitas (SIM U)	127
6.4. ASN di Lingkaran Judi Online: Analisis Komprehensif Ancaman, Dampak, dan Respons Negara	129
6.5. Analisis Desakan Penutupan PT Toba Pulp Lestari (TPL) dari Sudut Pandang Eko-Teologi	140
6.6. Polarisasi Budaya dan Agama dalam Semangat Gotong Royong Masyarakat Mandailing	142

6.7. Menjawab Paradoks Dies Natalis ke-52 UIN SU: Eko-Teologi sebagai Jalan Mandiri Menuju Pengakuan Global	143
---	-----

BAB VII**TIGA ERA DESA INDONESIA: DARI SUBJEK KOLABORATIF MENUJU NODUS DIGITAL DAN KEDAULATAN BERKELANJUTAN** 146

7.1. Kebangkitan Desa Kolaboratif: Modal Sosial sebagai Mesin Baru 285	146
1. Analisis Kritis terhadap Paradigma Pembangunan Sentralistik Orde Baru	146
2. Titik Balik Yuridis: Membedah Prinsip-Prinsip Dasar UU No. 6 Tahun 2014	148
3. Dana Desa: Pedang Bermata Dua antara Pemberdayaan dan Kontrol	149
7.2. Anatomi Modal Sosial Kolaboratif	151
1. Mendefinisikan Konstruk Baru: Kepercayaan, Jaringan, dan Gotong Royong sebagai Aset Ekonomi Produktif	151
2. Evolusi Musyawarah Desa: Dari Formalitas Administratif menjadi Forum Inovasi Kolektif	152
7.3. BUMDes: Wahana Kelembagaan untuk Transformasi Ekonomi	153
1. Dari Entitas Nominal menjadi Kekuatan Ekonomi: Menganalisis Trajektori BUMDes 299	153
2. Model BUMDes-sebagai-Holding: Inkubator bagi Usaha Milik Warga	154
3. Studi Kasus Mendalam: BUMDes Tirta Mandiri, Ponggok	155
4. Aktor-Aktor Baru di Panggung Desa	158

DAFTAR PUSTAKA 172

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2024	97
Tabel 5.1. Potensi Desa	101
Tabel 5.2. Potensi Kota	102
Tabel 5.3. Isu dan Strategis	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Desa Provinsi Sumatera Utara	95
Gambar 5.1. Desa Tipang	105
Gambar 5.2. Danau Toba	105
Gambar 5.3. Menggunakan Teknologi Canggih Pada Bidang Pertanian	106
Gambar 5.4. Lompat batu (Fahombo)	107
Gambar 5.5. Kota Pematang Siantar	108

BAB I

PERADABAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI SUMATERA UTARA

1.1. Membangun Peradaban Islam Dari Tanjung Balai

Etos kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kemajuan dan karakter suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, etos kerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai wujud nyata dari keimanan dan bentuk pengabdian spiritual kepada Allah SWT. Pandangan ini menempatkan kerja sebagai bagian integral dari ibadah, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan menjadi prinsip moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep ini sangat relevan jika dikaitkan dengan dinamika sosial masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di kota-kota yang memiliki akar sejarah dan tradisi keislaman yang kuat, seperti halnya Kota Tanjungbalai.

Tanjungbalai, yang dahulu merupakan bagian integral dari wilayah Kesultanan Asahan, memiliki posisi geografis yang strategis sebagai pelabuhan dagang dan pintu masuk pengaruh budaya Islam di pesisir timur Sumatera. Masuknya ajaran Islam ke wilayah ini membawa transformasi besar dalam tatanan budaya, sosial, dan nilai-nilai kerja masyarakat. Etos kerja masyarakat Tanjungbalai tidak terbentuk hanya karena dorongan ekonomi semata, tetapi juga dibentuk dan dipengaruhi oleh ajaran-ajaran keagamaan yang berkembang melalui institusi-institusi Islam seperti masjid, madrasah, dan pesantren.

Dalam ruang-ruang inilah nilai-nilai kerja berbasis spiritual tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun.

Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, masyarakat Tanjungbalai dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan jati diri dan nilai-nilai luhur yang telah mengakar kuat dalam sejarahnya. Identitas kerja yang berbasis pada nilai-nilai Islam menghadapi risiko pelunturan akibat modernisasi yang cenderung menekankan efisiensi dan materialisme tanpa diimbangi dengan moralitas. Oleh karena itu, rekonstruksi etos kerja Islami masyarakat Tanjungbalai menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan warisan peradaban Islam yang telah lama melekat pada kota ini.

Kota Tanjungbalai, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, memiliki luas wilayah sebesar 60,52 km² dan berada di tepian aliran Sungai Asahan dan Sungai Silau. Kota ini berjarak sekitar 186 km dari Kota Medan, ibu kota provinsi. Secara administratif, Tanjungbalai dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Asahan dan memiliki koordinat geografis 2° 58' LU dan 99° 48' BT. Pada awalnya, luas wilayah Tanjungbalai hanya sekitar 199 hektare atau 2 km², namun kemudian mengalami perluasan hingga mencapai 60,52 km². Uniknya, kota ini pernah tercatat sebagai salah satu kota terpadat di Asia Tenggara, dengan jumlah penduduk sekitar 40.000 jiwa dan kepadatan mencapai 20.000 jiwa per kilometer persegi.

Secara historis, kota Tanjungbalai tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Kerajaan Asahan yang berdiri sekitar tahun 1620 M dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama. Sejak saat itu, Tanjungbalai berkembang menjadi pusat pemerintahan dan keagamaan yang penting. Jejak kejayaan Islam terlihat jelas dalam bentuk peninggalan sejarah berupa masjid, kompleks makam raja, serta lembaga pendidikan Islam. Peninggalan-peninggalan ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga mencerminkan fondasi etos kerja dan kehidupan masyarakat Tanjungbalai yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

Salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan kebesaran Islam di Tanjungbalai adalah **Masjid Raya Sultan Ahmadisyah**. Terletak di Jl. Masjid No. 51, Indra Sakti, masjid ini dibangun sejak tahun 1884 oleh Sultan Ahmadisyah dan selesai pada tahun 1886. Masjid ini bahkan lebih tua dibandingkan Masjid Raya Al-Mashun di Medan (1909) dan Masjid Raya Sulimaniya di Serdang Bedagai (1894). Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan, mencerminkan peran institusi keagamaan dalam membentuk karakter dan semangat kerja masyarakat.

Peninggalan penting lainnya adalah **Komplek Makam Tua Kesultanan Asahan**, yang menyimpan makam para raja dan tokoh-tokoh penting kerajaan. Makam-makam ini tidak hanya menjadi objek sejarah, tetapi juga simbol penghormatan masyarakat terhadap leluhur dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Unsur arsitektur, seni ukir, dan tata letak makam menggambarkan nilai-nilai estetika dan spiritual yang menjadi warisan kebudayaan Islam Melayu Asahan.

Lembaga pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk etos kerja masyarakat Tanjungbalai. Salah satu contohnya adalah **Perguruan Gubahan Islam**, yang didirikan pada tahun 1938 oleh Syeikh Isma'ail Abd al-Wahhab. Awalnya berdiri dengan kondisi sederhana, perguruan ini menjadi tempat belajar agama dan pusat perlawanan intelektual terhadap kolonialisme Belanda. Sistem belajar yang berlangsung dari pagi hingga malam menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi yang taat, cerdas, dan beretika kerja tinggi.

1.2. Membangun Peradaban Islam dari Tanah Karo

a. Sejarah Awal Masuknya Islam di Tanah Karo

Barus, sebuah pelabuhan kuno yang terletak di pantai barat Sumatera, memainkan peran penting sebagai pintu masuk awal Islam ke kawasan pedalaman seperti Tanah Karo. Sejak abad ke-7 Masehi, Barus telah dikenal luas oleh para penjelajah dan pedagang dari Timur Tengah, India, dan Persia sebagai pusat perdagangan

rempah-rempah, terutama kapur barus yang menjadi komoditas utama kala itu. Para pedagang Muslim yang datang tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai spiritual Islam yang menyebar secara perlahan namun pasti ke masyarakat lokal. Kota pelabuhan ini menjadi titik awal interaksi antara budaya Islam dan budaya lokal Sumatera, termasuk suku Karo yang tinggal di daerah pegunungan.

Tidak seperti proses islamisasi di beberapa wilayah lain yang bersifat struktural atau politis, masuknya Islam ke Tanah Karo terjadi secara damai melalui interaksi sosial-ekonomi. Para pedagang Muslim memperkenalkan ajaran Islam secara informal, melalui transaksi dagang, pernikahan campuran, dan pergaulan sehari-hari. Dalam budaya Karo yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan keterbukaan terhadap pengaruh luar, interaksi semacam ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan ajaran Islam secara kultural, bukan konfrontatif. Oleh karena itu, proses islamisasi berlangsung lambat namun berakar kuat, sebab ia tidak memaksakan perubahan, tetapi menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada.

Salah satu penyebab mengapa proses islamisasi berlangsung sangat lambat di Tanah Karo adalah karena masyarakatnya memiliki sistem kepercayaan asli yang disebut "Pemena". Pemena merupakan agama lokal berbasis animisme dan pemujaan roh leluhur, dengan struktur ritus dan kepercayaan yang telah mengakar kuat. Oleh karena itu, masyarakat Karo pada masa awal sulit menerima ajaran baru yang tampak asing dan berbeda dari nilai-nilai spiritual mereka. Selain itu, posisi geografis Karo yang berada di daerah pegunungan menyebabkan keterisolasian relatif terhadap arus budaya luar, termasuk Islam, yang menyebar lebih cepat di wilayah-wilayah pesisir dan dataran rendah.

Meski Islam awalnya menyebar secara perlahan, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian kelompok elite lokal dan masyarakat pedagang mulai tertarik pada ajaran Islam. Hal ini dimulai dari daerah-daerah perbatasan Karo yang berbatasan langsung dengan wilayah Deli, Langkat, dan Aceh yang lebih dulu mengadopsi

Islam. Kelompok-kelompok ini, yang memiliki akses ke pendidikan dan jaringan perdagangan, mulai menerima ajaran Islam dan menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Islam kemudian mulai meresap ke desa-desa melalui individu-individu yang telah masuk Islam dan kembali ke kampung halaman mereka sebagai dai informal atau tokoh masyarakat.

Dalam banyak kasus, Islam yang masuk ke Karo tidak bersifat eksklusif, tetapi melebur dan menyatu secara simbolik dengan kebudayaan lokal. Tradisi Karo yang sarat dengan upacara adat, nyanyian, dan simbol-simbol spiritual perlahan mengalami pergeseran makna, ketika unsur-unsur Islam mulai ditanamkan di dalamnya. Misalnya, pada ritual tertentu mulai disisipkan doa-doa Islam, pengaruh kaligrafi Arab pada seni ukir, hingga pergeseran sistem penanggalan yang menyesuaikan dengan hari besar Islam. Proses ini menunjukkan bahwa islamisasi di Karo lebih bersifat “transformasional” daripada “penggantian”, di mana Islam menyesuaikan dan mengisi kekosongan spiritual masyarakat Karo tanpa menghilangkan identitas lokal mereka.

Proses masuknya Islam ke wilayah pedalaman Karo tidak dapat dipahami secara linier. Sejumlah teori berkembang untuk menjelaskan bagaimana ajaran Islam mampu menjangkau komunitas yang sebelumnya sangat lekat dengan sistem kepercayaan tradisional seperti Pemena. Tiga teori paling dominan muncul dalam literatur sejarah lokal, yaitu: Islam masuk melalui jalur perdagangan dari pelabuhan Barus, melalui aktivitas dakwah ulama dari Aceh, dan melalui pengaruh politik dan budaya dari kerajaan-kerajaan Islam sekitar Karo seperti Haru dan Deli. Ketiga teori ini menegaskan bahwa proses islamisasi di Karo bukanlah hasil dari satu saluran tunggal, melainkan akibat interaksi lintas daerah yang kompleks dan berlangsung secara bertahap.

Teori pertama menunjuk pelabuhan Barus sebagai gerbang utama penyebaran Islam melalui jalur dagang. Para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Persia yang menetap di Barus membawa serta nilai-nilai Islam yang disebarkan secara damai. Hubungan dagang ini memungkinkan terbentuknya relasi sosial antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal Karo yang mulai tertarik pada nilai-

nilai baru seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tata ekonomi syariah. Meski pengaruh ini lebih kuat di wilayah-wilayah pinggiran seperti pesisir barat Sumatera dan dataran rendah, namun relasi dagang secara tidak langsung juga merembes ke wilayah pedalaman Karo melalui jalur ekonomi dan mobilitas sosial.

Namun, berdasarkan kajian historis dan riset lokal, teori yang paling diyakini valid adalah masuknya Islam melalui ulama-ulama dari Aceh. Para dai seperti Tengku Muda, Tengku Lau Bahun, dan Tengku Tambak Malem disebut-sebut sebagai pelaku dakwah langsung yang menyebarkan Islam secara personal dan intensif ke tengah-tengah masyarakat Karo. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga melakukan penyyahadatan (konversi) terhadap keluarga-keluarga Karo secara langsung. Proses ini biasanya dilakukan secara persuasif, melalui hubungan sosial dan kekerabatan, atau melalui strategi dakwah berbasis budaya dan bahasa lokal.

b. Teori dan Jalur Penyebaran Islam ke Karo

Keberhasilan ulama Aceh dalam menyebarkan Islam di Karo juga dipengaruhi oleh pendekatan dakwah yang kontekstual. Mereka memahami bahwa budaya Karo memiliki nilai-nilai tersendiri yang kuat, sehingga metode dakwah yang digunakan tidak bersifat frontal atau menolak adat secara total. Sebaliknya, mereka merangkul tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, lalu secara perlahan menggantikan unsur-unsur yang bertentangan. Misalnya, dalam tradisi “nganting manuk” atau “kerja tahun,” para ulama mulai memasukkan unsur doa Islam, penghapusan sesaji, dan penggantian ritual pemujaan dengan tahlil atau zikir. Pendekatan semacam ini menjadikan dakwah lebih diterima secara luas dan tidak memicu resistensi budaya.

Teori ketiga menyebut bahwa pengaruh kerajaan Islam sekitar seperti Haru, Deli, dan Langkat juga memberikan kontribusi signifikan dalam penyebaran Islam ke Karo. Meski kerajaan ini tidak secara langsung mengislamkan masyarakat Karo, namun hubungan pernikahan,

BAB II

DESA DAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

2.1. Desa sebagai Basis Komunikasi Sosial

Dalam konteks perkembangan peradaban Islam Nusantara, desa memiliki posisi yang sangat strategis sebagai fondasi komunikasi sosial dan transformasi nilai. Desa bukan hanya entitas administratif, tetapi merupakan satuan kehidupan sosial yang memiliki daya tahan budaya, ikatan emosional kolektif, dan struktur kekerabatan yang masih kuat. Di wilayah-wilayah seperti Mandailing, Angkola, Simalungun, hingga Phakpak dan Nias, desa-desa menjadi ruang utama berlangsungnya pembauran nilai adat dan Islam secara harmonis.

Komunikasi sosial dalam desa berlangsung tidak hanya melalui media verbal, tetapi juga simbolik dan ritual: melalui forum musyawarah, majelis taklim, kegiatan gotong royong, hingga prosesi adat keagamaan seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan kenduri. Dalam semua bentuk komunikasi itu, ajaran-ajaran Islam disampaikan secara kontekstual, dalam bahasa dan cara yang dapat diterima masyarakat desa. Desa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi kolektif, menanamkan nilai moral, dan memperkuat kohesi sosial berdasarkan norma Islam dan kearifan lokal.

Komunikasi sosial di desa berlangsung secara intensif dan terbuka, terutama karena struktur masyarakatnya masih cair dan egaliter. Peran tokoh informal seperti kepala adat, imam masjid, guru ngaji, dan ibu-ibu majelis taklim sangat besar dalam menjaga arus komunikasi

yang sehat dan konstruktif. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menjadi juru damai ketika terjadi konflik, penggerak kebijakan sosial, dan mediator antara generasi muda dan nilai-nilai tradisi. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat dikomunikasikan tanpa menimbulkan resistensi budaya. Dalam desa, Islam hadir sebagai ruh kehidupan sosial, bukan sekadar sistem keyakinan. Kegiatan sosial seperti pembangunan jalan, bersih masjid, atau pengajian bersama bukan hanya aktivitas fungsional, tetapi juga ruang dakwah yang tidak disadari. Desa menjadi arena dialog yang hidup antara teks-teks keagamaan dan realitas kehidupan sehari-hari, menjadikan Islam bukan sebagai narasi elit, melainkan pengalaman kolektif yang dekat dan relevan.

Dengan kondisi tersebut, desa memiliki daya lenting dalam menghadapi perubahan zaman. Di tengah globalisasi dan penetrasi budaya luar, desa tetap menjadi penjaga tradisi komunikasi etis—di mana sopan santun, sikap saling menghargai, dan keterbukaan menjadi norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, desa merupakan wahana terbaik untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang seimbang antara hablun minallah (hubungan dengan Tuhan) dan hablun minannas (hubungan sesama manusia). Di sinilah komunikasi sosial desa menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat yang religius, bermartabat, dan solid secara sosial. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa desa adalah benteng utama peradaban Islam dari bawah—yang tidak hanya menjaga akidah umat, tetapi juga merekatkan struktur sosial dengan bahasa kasih, hikmah, dan kearifan.

2.2. Menjaga Tradisi dan Nilai Lokal dalam Perspektif Islam

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, pendekatan terhadap tradisi lokal menjadi kunci utama keberhasilan dakwah para ulama terdahulu. Islam tidak datang dengan wajah keras atau dominan, melainkan menyatu secara perlahan melalui jalur budaya,

perkawinan, perdagangan, dan pendidikan. Ulama-ulama seperti Syekh Burhanuddin di Minangkabau, Tuanku Rao di Mandailing, dan para muballigh dari Gujarat atau Timur Tengah membawa ajaran Islam dengan menghormati sistem sosial-budaya yang telah hidup ratusan tahun sebelumnya.

Prinsipnya bukan mengganti, tetapi memurnikan nilai-nilai luhur yang telah ada agar sesuai dengan tauhid. Maka dari itu, menjaga tradisi dalam Islam bukan bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari warisan dakwah yang menghormati konteks lokal dan menghargai kearifan masyarakat.

Tradisi dalam masyarakat lokal memuat nilai-nilai moral yang secara substansi tidak bertentangan dengan Islam. Nilai seperti kejujuran, musyawarah, kepatuhan pada orang tua, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap leluhur sudah lama mengakar dalam tradisi etnik seperti Batak, Melayu, Minang, atau Simalungun. Islam hadir memberikan landasan ilahiah pada nilai-nilai ini dan menyempurnakannya. Dalam masyarakat Angkola, misalnya, sistem Dalihan Na Tolu yang mengatur hubungan sosial disesuaikan dengan prinsip syariah Islam sehingga nilai hormat tetap ada, namun bentuk ekspresinya dimurnikan sesuai akidah. Upaya ini tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga menjadikan Islam lebih membumi dan tidak asing bagi masyarakat lokal.

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal tampak nyata dalam berbagai praktik sosial seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan kenduri. Di banyak desa Muslim, ritual adat masih digunakan, tetapi telah disesuaikan dengan nilai Islam. Doa-doa syirik digantikan dengan tahlil dan doa Al-Qur'an, prosesi adat disertai khutbah atau nasihat pernikahan Islami, dan pakaian tradisional dikombinasikan dengan busana Muslim. Tradisi kenduri yang dahulu hanya bersifat simbolik kini diberi makna ibadah dan syiar. Upaya ini menciptakan bentuk Islam yang khas: tidak menyingkirkan budaya, tetapi membingkainya dengan nilai ketauhidan dan syariat. Hal ini menjadikan tradisi sebagai jembatan dakwah, bukan tembok pemisah antara Islam dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- “Islam di Sumatera Utara Awal Abad XX – dan Perkembangannya.” *123dok* text-id.123dok.com+2123dok.com+2123dok.com+2.
- “Masjid Awal Jadi Saksi Penyebaran Islam di Simalungun.” *IDN Times Sumut* sumut.idntimes.com.
- “Pembaharuan Religi di Simalungun.” *123dok* docobook.com+11text-id.123dok.com+11123dok.com+11.
- Agustono, Budi, dkk. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematangsiantar: Hutarih Jaya.
- Amin, Samsul Munir. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Amzah.
- Anwar Sewang. 2017. *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. Sulawesi Selatan : Sekolah Tinggi Agama Islam, Parepare.
- Barus, M. I. (2019). *Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo*. *Tamaddun*, 7(2), 415-428.
- Febriananingsih. (2012). Keterbukaan Informasi Publik Dalam Pemerintahan Keterbukaan Menuju Tata Pemerintahan Yang Baik. *Jurnal Rechts Vinding*. Volume 1 Nomor 1 Januari-April 2012, Hal 136. Diakses dari <https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv/article/view/110/99>
- Ginting, Andres M. & Hutauruk, Ahmad Fakhri. (2021). “Islam Berkembang di Sidamanik–Simalungun (1901–2017)”. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol./ .., No./ ... id.scribd.com+4journal.ummat.ac.id+4temhistory.blogspot.com+4.
- Ginting, J./ S. (2007). *Kerja Tahun' Tradisi pada Masyarakat Karo*. *Historisme*, XI(23).

- Hofmann, Murad W., 2022. Menengok Kembali Islam Kita, trans. oleh Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka Hidayah.
- IDN Times Sumut.** (2022). "Masjid Awal: Dibangun 1927, Saksi Penyebaran Islam di Simalungun." <https://sumut.idntimes.com>
- Indometro Media. (2023, Oktober 23). *Wakapolres Hadiri Hari Santri Nasional di Ponpes Al Kautsar Simalungun* indometro.id
- Kasiyanto. 2017. Masalah dan Strategi Pembangunan Indonesia. (Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Madjid, Nurcholish. 2005. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Marlinah, Henni. 2018. Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Studi Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi), Tangerang: Pustakapedia.
- Maryanto, Edi, dkk., 2018. Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2018.
- Muhammad Irsan Barus, Syadidul Kahar, Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo, Jurnal Tamaddun Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam 2(2):404-419
- Muhammad Yusuf, Achmad Abubakar, Aisyah Arsyad, Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tantangan Para Muballigh Masa Kini), Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 18, No. 4 : Al Qalam (Juli 2024)
- Nasution, Harun. 2011. Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan. Jakarta : Bulan Bintang
- Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Simalungun. (n.d.). *Program Pendidikan KMI, MTs, MA*. Diakses dari situs resmi id.scribd.com.
- Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Simalungun. (n.d.). *Selayang Pandang / Visi & Misi*. Diakses dari situs resmi [ppmalkautsarsimalungun.sch.id+2ppmalkautsarsimalungun.sch.id+2](http://ppmalkautsarsimalungun.sch.id+2ppmalkautsarsimalungun.sch.id+2ppmalkautsarsimalungun.sch.id+2).

- Pondok Pesantren Sirajul Huda Karo Provinsi Sumatera Utara diakses dari https://dkm.or.id/pesantren/sirajul-huda-karo-sumatera-utara?utm_source.com
- PPM Al-Kautsar Simalungun.** (2021). "Sejarah Pesantren." <https://ppmalkautsarsimalungun.sch.id/profil/sejarah-pesantren>
- Rahardjo, M. Dawam. Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim, Bandung: Mizan, 1999.
- Scribd. (n.d.). *Sejarah dan Perkembangan Pondok Modern Al Kautsar*. id.scribd.com.
- Siahaan, Fransiskus.** (2016). *Parmalim dan Tradisi Religi Lokal Simalungun*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Simanjuntak, Hotman.** (2018). *Islamisasi di Simalungun dan Konversi Raja Sang Naualuh Damanik*. Medan: Pusat Studi Islam Sumatera Utara.
- Siregar, M. Amin. (2015). *Peran Sang Naualuh Damanik dalam Islamisasi Kerajaan Siantar*. Medan: UINSU Research Series.
- Siregar, M. Amin.** (2015). *Perjuangan Raja Sang Naualuh Damanik: Dari Raja Siantar Menjadi Simbol Islamisasi*. Medan: UINSU Research Series.
- Sitepu, E. N./ B. (2022). *Akulturas Islam dan budaya Karo dalam tradisi Kerja Tahun: Studi kasus Desa Gung Pinto Kabupaten Karo*. Universitas Negeri Medan.
- Situs resmi Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Simalungun. (n.d.). *Panca Jiwa Pondok*. Diakses ppmalkautsarsimalungun.sch.id.
- Sulasman. 2014. Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia
- Suntiah, Ratu dan Maslani. 2017. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: PT. Raja Rosmakarya.
- Suprawoto. (2018). *Government Public Relations : Perkembangan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta, Pranadamedia Group.

Syahyuti. 2016 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Tanjung, Syahrin Harahap. (2013). *Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus Islamisasi di Sumatera Timur*. Medan: IAIN Press.

Temhistory Blogspot. (2018). "Sejarah Islamisasi dan Tantangan Peradaban Islam di Simalungun." <https://temhistory.blogspot.com/2018/05/sejarah-islamisasi-dan-tantangan.html>

Thohir, Ajid. 2004. Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam : Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Fakultas Adab dan Humaniora, 2019. Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Text-ID 123dok. (2020). "Pembaharuan Religi di Simalungun." <https://text-id.123dok.com/document/9yn0p21qv>

Text ID 123dok. (n.d.). "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal". 123dok.com+7id.scribd.com+7sumut.idntimes.com+7text-id.123dok.com+1text-id.123dok.com

Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Karomah diakses dari https://alkaromahaidarusy.wordpress.com/2012/01/25/visi-dan-misi-pondok-pesantren-al-karomah-2/?utm_source.com